Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis
DOI: 10.30648/dun.v10i1.1902

Submitted: 17 Juli 2025	Accepted: 30 Juli 2025	Published: 11 September 2025

Menggali Landasan Pendidikan Kristiani Lanjut Usia

Seno Adhi Noegroho[1*]; Jeane Marie Tulung[2]; Wolter Weol[3]
Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta[1]
Institut Agama Kristen Negeri Manado[2,3]
adhiseno021@gmail.com*

Abstract

Over the past two decades, countries around the world have entered an era of ageing populartions. Indonesia is no exception, and the province of DIY has the largest number of elderly people. This article is the result of qualitative research using a phenomenological approach at the Christian Church of Java Gondokusuman in Yogyakarta, which explores the implementation of Christian education for the elderly. The aim is to gain in-depth information about how the church provides services and the elderly's responses. The research result is presented in a project map showing the relationship between church services and the three tasks of the church as its foundation. The three tasks of the church as the foundation for Christian education for the elderly, manifesting simultaneously and integrally.

Keywords: *diakonia; elderly; koinonia; marturia; threefold mission of the church*

Abstrak

Selama dua dekade terakhir, negara-negara di dunia memasuki era ageing population. Indonesia termasuk di dalamnya dan Provinsi DIY adalah provinsi dengan jumlah lansia terbesar. Respons terhadap fenomena ageing population perlu dilakukan dari tingkat Makro, Mezzo, hingga Mikro. Gereja sebagai komunitas Mezzo, perlu ambil bagian dan bersikap proaktif. Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman Yogyakarta yang mengelaborasi pelaksanaan Pendidikan Kristiani bagi lansia. Tujuannya adalah mendapatkan informasi mendalam tentang bagaimana gereja memberikan pelayanan, dan tanggapan para lansia atasnya. Hasil penelitian berupa tampilan project map yang menunjukkan hubungan antara pelayanan gereja dengan lansia dan tri tugas gereja sebagai landasannya. Tri tugas gereja sebagai dasar Pendidikan Kristiani bagi lansia mewujud secara simultan dan integral.

Kata Kunci: diakonia; koinonia; lansia; marturia; tri tugas gereja

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

PENDAHULUAN

Fokus pelayanan gereja di bidang Pendidikan Kristiani (selanjutnya ditulis PK) adalah manusianya, yaitu jemaat yang ada di dalam gereja. Jack L. Seymour mendefinisikan PK sebagai percakapan kehidupan, yaitu usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural dalam menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan.[1] Dengan demikian Seymour menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang terlibat di dalam PK.Noh Ibrahim Boiliu dan Harun Y. Natonis menyebutnya sebagai pendidikan humanis, yaitu "pendidikan yang berawal dari manusia dan kepada manusia."[2] Melalui pemahanan itu, nilai-nilai kemanusiaan ditanamkan sehingga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dapat dipertahankan dan ditempatkan pada posisi kodratnya agar dapat memahami diri, memahami sesama dan mengusahakan lingkungannya.[3]

Posisi yang demikian, menurut Thomas Groome, merupakan perwujudan totalitas pelayanan PK yang pada akhirnya bermuara pada pencarian dan pencapaian kepada yang transenden dalam kehidupan keagamaan.[4] Pencarian dan pencapaian itu senantiasa dilakukan oleh manusia sejak masa kanak-kanak hingga lanjut usia (selanjutnya ditulis lansia). Oleh karenanya, gereja perlu merespons dan berperan aktif di dalam proses yang dialami warganya.

Tujuan tersebut bisa dicapai dengan melakukan pelayanan dasar secara konsisten. Oleh Maria Harris, pelayanan dasar itu disebut sebagai *ecclesial ministry*.[5] Gereja-gereja dalam wadah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mendefinisikannya sebagai tri tugas gereja yaitu, kesaksian (marturia atau *kerygma*), persekutuan (koinonia) dan pelayanan (diakonia). Ketiganya berjalan beriringan dengan panggilan peribadahan (*leiturgia*), pengajaran (*catechesis* atau *didache*) dan penatalayanan (oikonomia).[6] Dalam kesadaran menjalani tri tugas gereja terdapat pemberdayaan dan penghargaan terhadap lansia sehingga tidak semata-mata menjadikannya sebagai objek pelayanan gereja, melainkan subjek yang turut berperan menopang kebersamaan dalam persekutuan.

---

[1] Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 13.
[2] Noh Ibrahim Boiliu and Harun Y. Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 7.
[3] Boiliu and Natonis, 11.
[4] Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 31.
[5] Maria Harris, "Fashion Me a People: Curriculum in the Church," 1989, 16.
[6] PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 14.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Studi tentang lansia di gereja pernah dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Misalnya, Lusia Rahajeng dkk., yang melakukan studi tentang Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan *Society Centered Design.* Dalam penelitian itu Rahajeng menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitiannya adalah sebuah kerangka desain kurikulum PAK lansia yang berpusat pada masyarakat (*society centered design*) dengan penekanan pada kekayaaan pengalaman lansia.[7] Penelitian lain tentang PK bagi lansia di gereja dilakukan oleh Nancy F.L. Tobing menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Tobing memberikan deskripsi atas PK lansia di gereja, namun belum melakukan kajian terhadap fenomena yang dijumpai. Tobing juga menyarankan suatu strategi pendidikan Kristen lansia di gereja yang mentransformasi. Hal itu akan terwujud sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan apabila gereja mengupayakan pembelajaran dari dalam hati.[8]

Baik penelitian Rahajeng maupun Tobing, keduanya sama-sama mendeskripsikan suatu peristiwa, kemudian mengkajinya menggunakan beberapa literatur dan teori. Pun penelitian yang dilakukan Liana Dewi[9] tentang gereja dan kaum lansia di gereja, maupun Pilipus Maurits Kopeuw yang menghasilkan buku panduan pelaksanaan PAK bagi lanjut usia.[10] Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berarti mendalami apa yang dirasakan para informan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan melengkapi studi-studi yang sudah ada. Selain itu, landasan pelayanan PK berdasarkan tri tugas gereja belum pernah didapati sebelumnya. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menemukan landasan atas pelayanan gereja terhadap lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu cara melihat dan menafsirkan dunia yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya setempat.[11] Kerangka

[7] Lusia Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design," *Shanan* 6, no. 1 (2022): 1–24, https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630.

[8] Nancy F. L. Tobing, "Pendidikan Kristen Bagi Usia Lanjut Di Gereja," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 64–81, https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.44.

[9] Liana Dewi, "Gereja Dan Kaum Lansia" (Duta Wacana Christian University, 2017), https://repository.ukdw.ac.id/1834/.

[10] Pilipus Maurits Kopeuw, "Pengembangan PAK Bagi Lanjut Usia Di Gereja Pentakosta Di Indonesia Di Sentani Kabupaten Jayapura" (IAKN Manado, 2023).

[11] Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach* (New York: Springer, 2008), 138, https://doi.org/10.1007/978-0-387-76522-8.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

kognitif dan interpretatif yang terbentuk, dipengaruhi oleh lingkungan, dan membuat manusia memercayai atau memahami dunianya secara khas. Itulah sebabnya, pendekatan fenomenologi bisa menjadi sarana menggali kedalaman informasi.

Secara khusus, penelitian ini dilakukan terhadap para pelayan gereja dan warga lansia di GKJ Gondokusuman. GKJ Gondokusuman sendiri telah melakukan pelayanan kepada para lansia sejak 31 Oktober 1999 melalui Sub Komisi Adiyuswa (sekarang menjadi Komisi Adiyuswa). Artinya, gereja telah memberikan perhatian kepada lansia melalui pelayanan yang telah dikerjakan selama lebih dari dua puluh lima tahun. Peneliti menelusuri dan mencari tahu pola pelayanan PK bagi lansia di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman Yogyakarta (GKJ Gondokusuman), serta respons para lansia atasnya. Pelaksanaan PK bagi lansia dielaborasi dengan tujuan mendapatkan informasi mendalam tentang bagaimana gereja memberikan pelayanan, dan apa yang dirasakan oleh para lansia.

Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam mengenai tanggapan lansia terhadap kegiatan PK yang dilakukan gereja dan dampak yang dirasakan. Wawancara dilakukan kepada enam informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive,* yaitu salah satu teknik *non random sampling.* Peneliti menentukan kriteria informan dengan cara menetapkan ketentuan yang sesuai tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Mereka adalah kelompok *young-old* (60-74 tahun), *middle-old* (75-84 tahun), dan *oldest-old* (lebih dari 85 tahun). Setiap kelompok dipilih dua orang dengan mempertimbangkan keseimbangan jenis kelamin, situasi tempat tinggal, latar belakang keluarga dan kekhasan perjalanan hidupnya.

Wawancara juga dilakukan kepada para pemangku kepentingan gereja (selanjutnya disebut informan majelis), seperti ketua dan wakil majelis, ketua Komisi Adiyuswa (Komisi Lansia), pendeta pendamping Bidang Pembinaan Warga Gereja (PWG) dan pendeta pendamping Komisi Adiyuswa. Wawancara dilakukan demi mendapatkan informasi tentang jenis kegiatan PK yang dilakukan oleh gereja, latar belakang kegiatan, dan dinamika pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Lansia sebagai Keniscayaan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada Sensus Penduduk (SP) 2020, persentase lansia Indonesia meningkat menjadi 9,78% dari sebe-

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

lumnya 7,59% pada SP 2010.[12] Kondisi ini menunjukkan bahwa pada 2020 Indonesia mengalami masa transisi menuju era *ageing population*, yaitu suatu fenomena yang terjadi ketika umur median penduduk dari suatu wilayah atau negara mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya tingkat fertilitas. Ketika persentase umur median penduduk mencapai lebih dari 10%, maka negara itu telah memasuki *ageing population.*[13]

Lansia perlu mendapatkan perhatian, pertama-tama karena kebutuhan berelasi dengan yang transenden harus terus dipelihara dan dipertahankan. Kedua, adanya fenomena global penuaan penduduk dunia yang terus meningkat selama dua dekade terakhir, yaitu sejak awal abad ke-21. Ketiga, kebutuhan lansia yang harus diperhatikan, yaitu penyesuaian diri setelah tidak aktif bekerja, penyesuaian pada penurunan pendapatan, masalah kesehatan, belajar hidup sendiri, bergaul dengan anggota keluarga dari generasi yang berbeda, memahami proses penuaan, mempertahankan citra diri dan kebutuhan untuk mempersiapkan kematian.[14]

Di sisi lain, S.M. Ayoob menyebutkan bahwa lansia memainkan peran krusial dan tetap menjadi anggota aktif dalam keluarga. Dedikasi dan kontribusi lansia bisa membantu memperkaya kehidupan keluarga di setiap rumah tangga.[15] Dalam studi yang dilakukan Lucie Vidovićová, lansia juga berkontribusi memberikan "sumber daya" yang dimilikinya kepada komunitas di tingkat mezzo dan mikro.[16] Gereja sebagai komunitas mezzo, mempunyai peluang dan posisi strategis dalam melakukan pelayanan PK kepada lansia sekaligus menerima kontribusi "sumber daya" dari para lansia.

Lansia sebagai sesama manusia dan warga gereja perlu mendapatkan identitas dan persepsi yang sewajarnya.[17] Mereka adalah orang yang memasuki sebuah fase akhir kehidupan dan itu bukan semata kemunduran. Para lansia justru bisa hadir sebagai figur pembawa kekayaan pengalaman, kekuatan, potensi dan kebijaksanaan hidup.[18] Pada era sekarang dan selanjutnya,

[12] BPS, "Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia," ed. Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan (Jakarta: BPS RI, 2021).
[13] UN, *World Population Ageing 2015 - Highlights* (New York, 2015).
[14] Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design."
[15] S. M. Ayoob, "Senior Citizens and Their Roles in Family and Household," *Journal of Politics and Law* 13, no. 2 (2020), https://doi.org/10.5539/jpl.v13n2p32.
[16] Lucie Vidovićová, "New Roles for Older People," *Population Ageing* 11 (2018): 1–6, https://doi.org/10.1007/s12062-017-9217-z.
[17] Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Lansia*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020), 86-89.
[18] Syamsuddin, "Pengaturan Hidup Dan Peran Lansia Dalam Keluarga," *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan*

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

pelayanan kepada lansia adalah keniscayaan, mengingat jumlah penduduk lansia yang terus meningkat.[19] Khususnya Provinsi DIY sebagai provinsi dengan jumlah lansia terbesar di Indonesia, yaitu 16,28%.[20]

Kebutuhan Bersosialisasi bagi Lansia

Kegiatan PK untuk para lansia di GKJ Gondokusuman terdiri dari senam lansia, siraman rohani dan Paduan Suara Adiyuswa. Ada juga kegiatan PK yang diadakan untuk umum (tidak dibatasi kategori usia dan teritori), namun justru didominasi lansia. Misalnya, kegiatan Kelas Alkitab, Doa Pagi, latihan gamelan, sarasehan, serta kegiatan Persekutuan Doa (PD), dan Pemahaman Alkitab (PA) yang diadakan di wilayah masing-masing.

Seorang informan majelis mengatakan bahwa program-program dan kegiatan yang diadakan di GKJ Gondokusuman memang bukan untuk membeda-bedakan jemaat. Setiap kegiatan yang dilaksanakan, diharapkan dapat menjangkau semua kalangan dan dapat diakses dengan mudah oleh sebanyak mungkin warga, termasuk para lansia yang mengikuti beragam kegiatan. Baginya, kegiatan gereja harus bisa membuat para lansia merasa senang dan suka cita dalam menjalaninya:

> Tetapi kita gereja sini itu, saya pribadi ya, itu mempunyai kerinduan bahwa lansia itu harus dibuat senang. Program-programnya harus menyenangkan, bukan program yang dituntut suatu target, supaya di masa sepuhnya mereka bisa menikmati kesenangan. Sehingga ada fasilitas untuk ga-melan, untuk terlibat di dalam Paduan Suara atau apapun kita tidak membedakan.

Informan Majelis yang lain menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sifatnya melanjutkan tradisi dari kegiatan-kegiatan yang telah berjalan. Hal itu selaras dengan pernyataan informan majelis berikutnya yang menyebutkan sebagai program rutin komisi. Ada acuan yang telah ditetapkan untuk membuat kegiatan, namun kegiatan rutin tetap berjalan. Berikut ini pernyataan kedua Informan:

> Rasanya *enggak* ada pak, tapi sebagian besar ya yang sifatnya di lingkungan gereja kita itu melanjutkan tradisi saja.
>
> Iya, yang pertama tentu kita mengacu pada apa yang sudah menjadi keputusan dari gereja ya, majelis ya. Ketika kita me-nyusun program memang sudah ada indika-tor-indikator yang memang harus dipenuhi.

Aktivitas menjalani kegiatan rutin sebagai tradisi menunjukkan bahwa para lansia tidak mempermasalahkan jenis kegiatannya. Mereka cenderung mengutama-

Sosial 11, no. 3 (2022): 401–12, https://doi.org/10.33007/ska. v11i3.3090.

[19] UN, *World Population Ageing 2015 - Highlights*.

[20] BPS, "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024" (Jakarta, 2024).

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

kan perjumpaan dengan sesamanya, yaitu sesama lansia dan sesama warga gereja untuk bersosialisasi. Kecenderungan ini oleh Miller McPherson dkk., disebut sebagai "homofili dalam jaringan sosial." Prinsip homofili adalah, relasi di antara orang-orang sejenis lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak sejenis.[21] McPherson dkk. memaparkan bahwa kelompok sejenis terbagi berdasarkan karakter demografis (usia, jenis kelamin, ras atau etnis, dan pendidikan) dan karakter psikologis (kecerdasan, sikap dan aspirasi).

Artinya, kegiatan-kegiatan itu telah berkontribusi mewadahi kebutuhan para lansia untuk bersosialisasi. Mereka bahkan secara proaktif melibatkan diri di dalamnya. Sikap proaktif yang demikian terbentuk dari iklim pelayanan yang berlangsung lama dan bersifat kontinyu. Kegiatan PK yang dilakukan secara rutin dan terpola, memberikan kepastian akan kegiatan pemeliharaan iman yang dilakukan oleh gereja. Hal itu dapat ditelusuri lewat gambar *project map* pada Gambar 1.

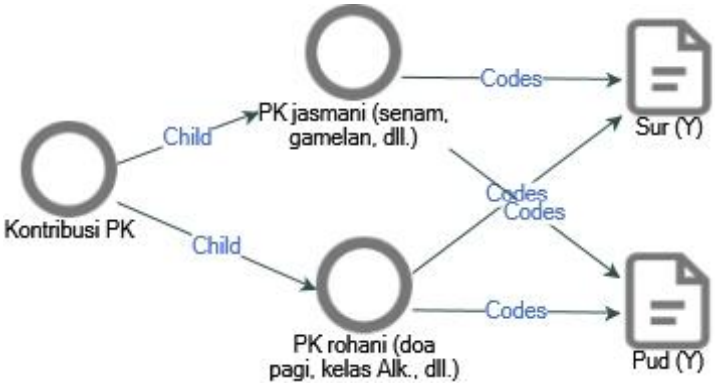

Gambar 1. *Project Map* Kontribusi PK bagi Lansia *Young-Old*

Lansia kelompok *young-old* merasakan kontribusi PK bagi mereka, baik PK jasmani (ortopraksi) maupun rohani (ortodoksi). Seorang informan mengatakan bahwa kegiatan senam membuatnya selalu rindu (kangen) berjumpa dengan teman-teman. Informan itu juga mengakui bahwa kegiatan lansia cukup maju dan aktif. Ke-hadiran Komisi Adiyuswa beserta para pe-layannya telah menjadi wadah bagi para lan-sia untuk menerima pelayanan dari gereja.

Seorang informan yang lain mengatakan sangat senang karena ada senam lansia dan merasa diperhatikan oleh gereja. Bahkan sekadar meneriakkan yel-yel, membuatnya merasa dihargai dan diperhatikan

[21] Miller McPherson, Lynn Smith-Lovin, and James M Cook, "Birds of a Feather: Homophily in Social Networks," *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 415–44, https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.415.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

(Bhs. Jawa: *digatekake*). Artinya, aktivitas sederhana yang dilayankan kepada lansia dapat menggugah semangat mereka dan menumbuhkan rasa senang. Hal itu juga didukung adanya komunitas yang terbentuk lewat kegiatan senam. Para lansia memiliki jaringan sosial yang luas sehingga mendapatkan dukungan dan kepuasan emosional. Sebaliknya, lansia yang memiliki jaringan sosial terbatas tidak mendapatkan dukungan dan kepuasan emosional yang cukup.[22]

Seiring bertambahnya usia, kelompok *middle-old* mulai membatasi kegiatan PK jasmani. Mereka memilih PK rohani yang dapat diakses secara daring melalui kanal GKJ Gondokusuman. Hal itu dapat ditelusuri lewat gambar *project map* pada Gambar 2.

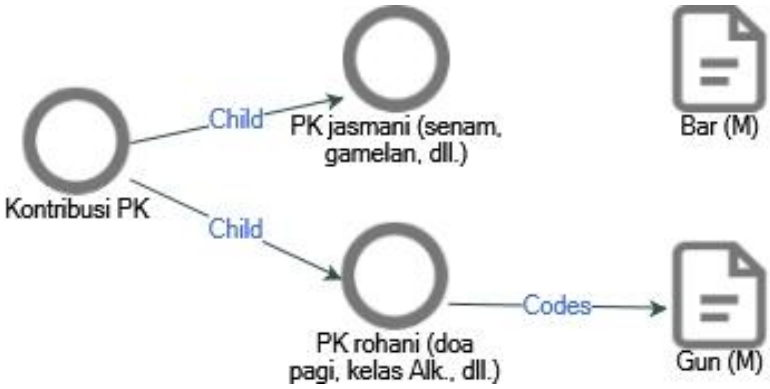

Gambar 2. *Project Map* Kontribusi PK bagi Lansia *Middle-Old*

Melalui tampilan *project map,* terlihat seorang informan kelompok *middle-old* tidak terhubung dengan pelayanan PK jasmani maupun rohani. Informan tersebut memang sudah terbatas dalam beraktivitas dan secara terbuka menyampaikan keterbatasannya. Namun demikian, semangat untuk mengakses pelayanan PK secara daring masih terus dilakukannya secara mandiri, termasuk akses ke gereja lain.

Sementara itu seorang informan yang lain tidak terhubung dengan pelayanan PK jasmani karena mobilitasnya semakin terbatas. Dengan bertambahnya usia, kemampuan dan mobilitas lansia memang semakin terbatas. Kondisi demikian terjadi karena faktor biologis dan perubahan fisik alami, namun hal itu tidak mengurangi semangatnya; informan itu tetap bersyukur. Sesekali bahkan ada seorang kemenakannya yang datang dan bisa dimintai tolong mengantarkannya pergi mengikuti kegiatan doa pagi.

[22] Pirkko Routasalo and Kaisu H Pitkala, "Loneliness Among Older People," *Reviews in Clinical Gerontology* 13, no. 04 (2003): 303–11, https://doi.org/10.1017/S095925980400111X.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Atika Safira Ramadhani dkk. Menyebutkan bahwa manusia berjuang tanpa henti untuk merealisasikan potensi inheren yang dimilikinya pada ranah manapun yang terbuka baginya.[23] Hal itu selaras dengan yang terjadi di GKJ Gondokusuman. Para lansia mendapatkan tempat untuk bersosialisasi, sekaligus merealisasikan potensi di dalam dirinya. Namun seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik seseorang memang semakin menurun. Hal itu nampak dari hasil wawancara dengan informan dari kelompok *oldest-old* yang mengaku tidak dapat bepergian keluar rumah, kecuali dibantu oleh anggota keluarga. Itupun tidak bisa lama, karena merasa cepat lelah. Dengan demikian, perjumpaan kelompok *oldest-old* dengan sesama lansia menjadi terbatas, kecuali yang masih hidup bersama pasangannya.

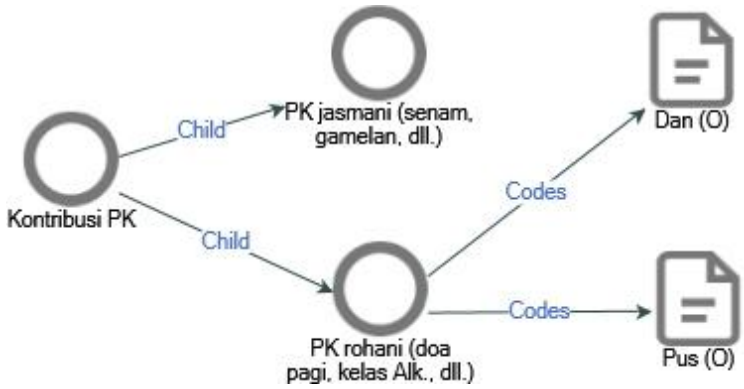

Gambar 3. *Project Map* Kontribusi PK bagi Lansia *Oldest Old*

Akses terhadap kegiatan PK yang dilakukan di gereja turut terkena imbas. Para lansia dari *oldest-old* tidak terlalu merasakan kontribusi PK di gereja. Di satu sisi karena kondisi fisik, di sisi lain (berdasarkan pengakuan salah seorang informan), karena ketidakmampuan menepis ingatan kepada orang yang telah meninggal. Seorang informan mengaku merasakan kekosongan hati ketika duduk di gereja sebab biasanya selalu bersama istrinya. Sepeninggal sang istri, informan merasa kesepian jika harus pergi ke gereja, bahkan setelah lebih dari tiga tahun sejak istrinya meninggal. Namun demikian, informan justru meyakini bahwa kematian istrinya juga membuka jalan baginya ke surga.

> Istri saya, kalau saya bahasakan itu istilahnya adalah pengawal, apa itu, *fore-rider*-ku apa gimana, ya? Kok sudah men-carikan jalan.
> Kalau duduk lama disana, rasanya

[23] Atika Safira Ramadhani, I Wayan Suwena, and Aliffiati, "Peran Lanjut Usia Dalam Masyarakat Dan Keluarga Pada Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang," *Sunari Penjor* 4, no. 2 (2020): 48–57, https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i02.p01.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

> kok…biasanya bersebelahan dengan istri, kalau sendiri kok rasa hati ini kosong.

Selain melakukan PK secara daring, GKJ Gondokusuman juga hadir melalui perkunjungan dan pelayanan Perjamuan Kudus di rumah-rumah. Seorang informan lainnya mengatakan puas karena bisa menghabiskan satu gelas sloki anggur perjamuan bila dilayani di rumah. Dengan kata lain, kedua informan dalam klasifikasi *oldest-old* merasakan makna tersendiri atas model pelayanan yang dilakukan secara daring atau dengan melakukan perkunjungan ke rumah-rumah.

Gereja Melakukan Tugas Panggilannya

Tiga dari lima informan majelis gereja menyebutkan bahwa dasar kegiatan PK yang dilakukan oleh gereja dilandaskan pada tri tugas gereja: kesaksian, persekutuan, dan pelayanan. Pernyataan para pelayan dapat dilihat pada tampilan *project map* Gambar 4.

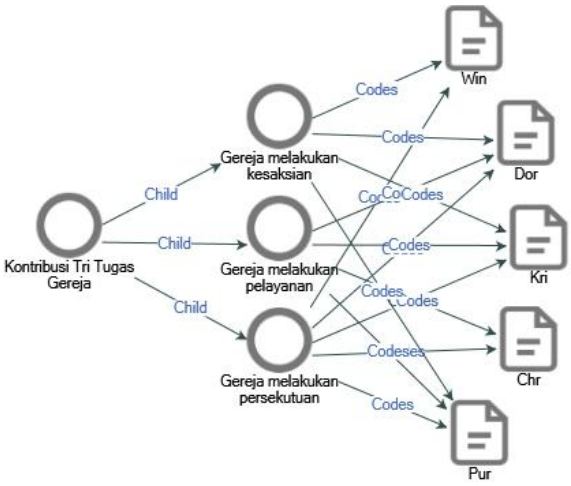

Gambar 4. *Project Map* Tri Tugas Gereja sebagai dasar PK di GKJ Gondokusuman

Tugas kesaksian mewujud dalam kegiatan perkunjungan dan kegiatan yang terbuka bagi warga di sekitar gereja. Senam lansia yang dilakukan rutin pada Selasa pagi diikuti juga oleh warga di sekitar gereja, termasuk kegiatan jalan sehat pada hari ulang tahun gereja. Pengumuman kegiatannya disampaikan kepada warga masyarakat sekitar dan mereka juga tidak sungkan untuk mendaftar, meskipun bukan orang Kristen. Gereja berkontribusi melakukan kesaksian yang hidup, yaitu misi lintas budaya, lintas agama, dan membentuk jaringan pelayanan kemanusiaan dan pembangunan (re-

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

lasi) sosial.[24] Dalam kesaksiannya, gereja membuka diri terhadap lingkungan, serta berbesar hati menerima kehadiran mereka dalam kegiatan gerejawi.

Sementara itu gereja juga tidak meninggalkan pelayanan persekutuan. Para lansia terus menerus melakukan persekutuan secara daring maupun luring. Mereka melakukannya karena gereja menjalani tugas pemeliharaan iman yang terjaga, rutin dan teratur. Selain persekutuan di dalam ibadah Minggu, gereja juga melakukannya bersamaan dengan kegiatan-kegiatan untuk lansia, misalnya siraman rohani pasca senam adiyuswa. Persekutuan yang murni melahirkan lebih dari sekadar ikatan sosial di tengah komunitas gereja. Para anggotanya memiliki hati yang terbuka, siap menerima, mengasihi, dan memperhatikan satu sama lain. Pada akhirnya tercipta lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana pengikut Kristus dapat tumbuh bersama, saling topang dalam kehidupan iman mereka.[25]

Selanjutnya setelah kesaksian dan persekutuan, adalah tugas pelayanan. Seorang informan majelis mengaku bahwa diakonia, yang berarti menolong yang berkesusahan, belum dilakukan di GKJ Gondokusuman. Termasuk pemberian bantuan sosial bagi mereka. Informan majelis menyampaikan hal itu:

> Kalau diakonia, pelayanan kasih dalam artian menolong yang berkesusahan mungkin gitu ya. Selama ini mungkin be-lum ya, entah kalau dalam komisi adiyuswa sendiri mereka saling mengunjungi, tapi sa-ya belum tahu, begitu.

Bantuan secara material bisa jadi tidak dibutuhkan lagi. Menurut John N. Collins, pelayanan diakonia tidak selalu tentang yang materi. Diakonia juga bisa berarti menghadirkan pekerjaan Kristus atas dorongan Roh Kudus. Gereja dibentuk dan dianugerahi Roh Kudus dengan tujuan melaksanakan pekerjaan Kristus di dunia. Gereja menghadirkan Kristus di dunia melalui karya-karya cinta kasih kepada sesama untuk melayani (dan bukan dilayani).[26]

Kebutuhan jenis pelayanan di setiap gereja, tentu berbeda. Diakonia ada yang diberikan dalam bentuk materi, namun ada juga model pendekatan emosi. Elizabeth MacKinlay dengan mengutip Ashbrook menyarankan agar tidak boleh ada jarak yang mengasingkan di antara orang-orang yang dilayani. Semua orang mempunyai kebutuhan akan hubungannya dengan Tuhan dan

[24] Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta and Rosalia Ina Kii, "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 483–90.

[25] Kusumawanta and Kii.

[26] John N. Collins, *Diakonia Studies: Critical Issues in Ministry* (New York: Oxford University Press, 2014), 218.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

sesama manusia.[27] Artinya, pelayanan mempunyai sifat dua arah: vertikal dan horizontal. Pada satu sisi kebutuhan jasmani mereka tercukupi, namun kebutuhan rohani juga tidak boleh ditinggalkan. Dengan memperhatikan relasi tersebut, pelayanan akan menemukan keseimbangannya.

KESIMPULAN

Pelayanan PK lansia menciptakan wadah sosialisasi bagi lansia, bukan hanya bagi warga gereja, melainkan juga warga masyarakat di sekitarnya. Tri tugas gereja sebagai landasan PK bagi lansia, rupanya berdampak positif. Para lansia pada akhirnya justru terdorong melakukan hal yang sama. Mereka menjadikan tri tugas gereja sebagai landasan personal untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Terjadi internalisasi nilai dan kesadaran bahwa mereka sebagai lansia pada hakekatnya adalah gereja itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan terima kasih kepada penulis kedua dan ketiga yang telah berkontribusi memberikan masukan, serta menambahkan gagasan dan saran dalam penelitian ini

.

[27] Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, 1st ed. (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2001), 59-60.

DAFTAR PUSTAKA

Ayoob, S. M. "Senior Citizens and Their Roles in Family and Household." *Journal of Politics and Law* 13, no. 2 (2020). https://doi.org/10.5539/jpl.v13n2p32.

Boiliu, Noh Ibrahim, and Harun Y. Natonis. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

BPS. "Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia." Edited by Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Jakarta: BPS RI, 2021.

———. "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024." Jakarta, 2024.

Collins, John N. *Diakonia Studies: Critical Issues in Ministry*. New York: Oxford University Press, 2014.

Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Lansia*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.

Dewi, Liana. "Gereja Dan Kaum Lansia." Duta Wacana Christian University, 2017. https://repository.ukdw.ac.id/1834/.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Harris, Maria. "Fashion Me a People: Curriculum in the Church," 1989.

Johnson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer, 2008. https://doi.org/10.1007/978-0-387-76522-8.

Kopeuw, Pilipus Maurits. "Pengembangan PAK Bagi Lanjut Usia Di Gereja

Pentakosta Di Indonesia Di Sentani Kabupaten Jayapura." IAKN Manado, 2023.

Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus, and Rosalia Ina Kii. "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 483–90.

MacKinlay, Elizabeth. *The Spiritual Dimension of Ageing*. 1st ed. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2001.

McPherson, Miller, Lynn Smith-Lovin, and James M Cook. "Birds of a Feather: Homophily in Social Networks." *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 415–44. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.415.

PGI. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Rahajeng, Lusia, Sanga Harapan, Mersy Karlin, and Steven Ketti. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *Shanan* 6, no. 1 (2022): 1–24. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630.

Ramadhani, Atika Safira, I Wayan Suwena, and Aliffiati. "Peran Lanjut Usia Dalam Masyarakat Dan Keluarga Pada Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang." *Sunari Penjor* 4, no. 2 (2020): 48–57. https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i02.p01.

Routasalo, Pirkko, and Kaisu H Pitkala. "Loneliness Among Older People." *Reviews in Clinical Gerontology* 13, no. 04 (2003): 303–11. https://doi.org/10.1017/S095925980400111X.

Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Syamsuddin. "Pengaturan Hidup Dan Peran Lansia Dalam Keluarga." *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 11, no. 3 (2022): 401–12. https://doi.org/10.33007/ska. v11i3.3090.

Tobing, Nancy F. L. "Pendidikan Kristen Bagi Usia Lanjut Di Gereja." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 64–81. https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.44.

UN. *World Population Ageing 2015 - Highlights*. New York, 2015.

Vidovićová, Lucie. "New Roles for Older People." *Population Ageing* 11 (2018): 1–6. https://doi.org/10.1007/s12062-017-9217-z.

 Copyright© 2025, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)